



HUBUNGAN PENDAPATAN EKONOMI DENGAN TINGKAT DEPRESI GURU SELAMA *WORK FROM HOME* PADA MASA PANDEMI COVID-19

The Relationship of Economic Revenue with Teacher Depression Dures for Work from Home in Covid-19 Pandemic Periods

Acknes Leonita¹, Amira Dhisa Fakhira¹, Nadiyah Rahmasari¹, Ayik Mirayanti Mandagi²

¹ Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

² Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

acknes.leonita-2017@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
April, 14th,
2021

Revised:
From, April,
29th, 2021

Accepted:
June, 06th, 2021

Published
online October,
11th, 2021

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has prompted the government to adopt a work from home policy. Not only has an impact on the economic sector during the Covid-19 pandemic, but impact on the education sector. The learning activities are also conducted online. During the Covid-19 pandemic, rates of depression may increase due to social isolation. The purpose of this research determined the relationship between economic income and the level of teacher depression while WFH during the Covid-19 pandemic in Jabodetabek. This research uses a quantitative descriptive with a cross-sectional study design theory of Isac Michael I. Data was collected in by distributing questionnaires, order to obtain a sample of 100 teachers. Based on the results of statistical tests used the Chi-square test, the data obtained p-value = 0.523, it means that there was no relationship teacher economic income and the level of depression. The conclusion from the results of the research was that most teachers experienced a reduction in salaries during the Covid-19 pandemic, but based on statistical results there was no relationship economic income and the level of teacher depression. Recommendation that teachers can do is to improve time management properly during WFH in order to prevent depression during the Covid-19 pandemic

Keywords: *Economic Income, Depression Level, Work from Home.*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mendorong pemerintah untuk mengadopsi kebijakan bekerja dari rumah (WFH). Tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dimasa pandemi Covid-19, tetapi juga berdampak pada sektor pendidikan. Kegiatan belajar mengajar juga dilakukan secara *online*. Selama pandemi Covid-19, tingkat depresi dapat meningkat karena isolasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendapatan ekonomi dengan tingkat depresi guru selama WFH pada pandemi Covid-19 di Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* menggunakan teori Isac Michael I. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 guru. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh data *p-value*= 0,523 artinya tidak ada hubungan antara pendapatan ekonomi guru dengan tingkat depresi. Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar guru mengalami pengurangan gaji selama masa pandemi Covid-19, namun berdasarkan hasil statistik tidak terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi dengan tingkat depresi guru. Rekomendasi yang dapat dilakukan guru adalah meningkatkan manajemen waktu dengan baik selama WFH agar dapat mencegah kejadian depresi selama pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Pendapatan Ekonomi, Tingkat Depresi, Bekerja Dari Rumah.*

PENDAHULUAN

Saat ini penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19) telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi dunia. Sejak ditemukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, Presiden Indonesia Joko Widodo, menginstruksikan kepada masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar rumah yang tidak penting. Termasuk menerapkan system kerja *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah, serta pembelajaran jarak jauh untuk sekolah dan kampus. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis yang diambil pemerintah untuk pencegahan wabah virus corona agar tidak semakin meluas di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Dengan adanya kebijakan WFH, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang dirumahkan atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Menurut data Bappenas, pada masa Pandemi Covid-19 ini keadaan masih belum stabil dimana perusahaan-perusahaan akan menekan beban untuk proses produksi yang menurun. Kementerian Ketenagakerjaan melaporkan terdapat 1,9 juta pekerja yang berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari sebanyak 114.340 perusahaan. Kebijakan tersebut mayoritas terjadi pada perusahaan formal. Hal tersebut akan berimbas pada pendapatan atau perekonomian masyarakat secara langsung. Dampaknya pada daya beli konsumen dapat turun dan menekan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang melakukan upaya pencegahan penyebaran pandemi Covid-19. Dalam situasi saat ini, banyak usaha dalam sektor ekonomi sedang menghadapi krisis ekonomi yang dapat mengancam operasi dan kesehatan mereka, terutama pada perusahaan kecil (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh terhadap tingkat

penularan dan kematian yang tinggi, sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh pada masalah gangguan mental seseorang. Oleh sebab itu, pentingnya kebijakan mengenai kesehatan mental di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi dan diperhatikan secara intens dengan melalui pendekatan berbasis masyarakat sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan mental yang layak dan luas (Martoredjo, 2020). Dampaknya, tidak hanya di lingkungan masyarakat luas dan ekonomi saja, akan tetapi banyak sektor yang terdampak dari pandemi Covid-19, termasuk sektor pendidikan. Hal ini terjadi pada kejadian epidemic SARS-CoV pada tahun 2003 dimana terjadi peningkatan bunuh diri sebesar 30 persen pada usia 65 tahun ke atas; sebesar 50 persen pasien yang pulih tetap dalam keadaan cemas; dan 29 persen pekerja di layanan kesehatan mengalami tekanan emosional. (Holmes dkk., 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan di Negara Amerika Serikat menunjukkan adanya korelasi antara depresi, kepuasan terhadap pekerjaan, serta motivasi pada individu yang berprofesi sebagai guru. Diperoleh hasil dimana satu dari sepuluh individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan seperti guru mengalami kejadian depresi dalam hidup mereka. Jenis kelamin perempuan (9,6 persen) lebih rentan mengalami depresi daripada laki-laki (6,3 persen) diumur 35-49 tahun paling tinggi memiliki risiko mengalami depresi (Arfa, 2013).

Selain itu, menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi depresi pada penduduk umur lebih dari 15 tahun sebesar 6,1 persen (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makariem, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut, dijelaskan bahwa proses

belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antar lain mengenai pandemi Covid-19.

Munculnya pandemi Covid-19 pada saat ini, berimbas pada kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah, kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Dalam pembelajaran daring, dapat memanfaatkan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converemce*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Para guru melakukan koordinasi dengan orang tua, agar anak betul-betul belajar. Koordinasi bisa dilakukan dengan *video call* atau foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi anantara guru dan orang tua (Oktafia Ika Handarini, 2020)

Kegiatan proses belajar mengajar di rumah selama pandemi Covid-19 dapat menimbulkan potensi kesehatan mental kepada para guru. Pada dasarnya *work from home* bukan merupakan budaya bekerja yang ada di Indonesia. Pada umumnya, rumah menjadi tempat istirahat ketika sudah lelah bekerja di kantor. Namun saat kondisi pandemi Covid-19, rumah bisa menjadi tempat bekerja. Hal ini dapat membuat dilema para guru untuk membagi waktunya untuk keluarga atau menyelesaikan pekerjaannya. Pekerjaan yang ada harus diselesaikan dengan cara yang berbeda atau tidak biasanya sementara belum pernah diadakan pelatihan sebelumnya untuk proses pembelajaran daring ini. Hal ini berdampak pada kondisi fisik, psikis, dan emosional guru yang memicu terjadinya stres kerja (Weken dkk., 2020).

Pandemi Covid-19 berpotensi semakin menurunkan kesejahteraan guru, termasuk dalam pendapatan ekonomi (gaji)

pada guru di SMA Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Propinsi Riau dimana sebagian besar berada di atas standar Upah Minimum Kota tersebut. Tingkat sosial ekonomi guru memiliki hubungan yang sangat erat terhadap timbulnya stres pada guru atau dengan kata lain tingkat kesejahteraan guru akan berpengaruh terhadap tingkat stres pada guru, semakin sejahtera kondisi ekonomi guru tersebut maka akan berkurang tingkat stres dalam dirinya (Harahap, 2017). Menurut (Arfa, 2013) menjelaskan bahwa masa kerja, honorarium per bulan, pendapatan tambahan, serta jam kerja merupakan faktor-faktor yang sangat sensitif untuk menggambarkan rentannya seorang guru honorer di Sekolah Dasar Negeri pada empat kecamatan di Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara yang mengalami depresi beserta tingkatannya baik ringan, sedang, maupun berat.

Pada masa pandemi Covid-19 ini tingkat depresi, kecemasan, melukai diri sendiri, dan upaya bunuh diri dapat meningkat dan menjadi suatu ancaman terhadap kondisi kesehatan mental masyarakat di seluruh dunia karena efek dari isolasi sosial atau jarak sosial (Kartini dkk., 2021). Daerah Jakarta merupakan pusat episentrum dari penyebaran penyakit Covid-19, karena Jakarta sebagai Ibu Kota dimana pusat interaksi banyak warga Indonesia yang melakukan aktivitas keluar masuk Jakarta beberapa waktu, termasuk untuk mereka yang beraktivitas dari luar negeri ke dalam negeri. Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis, dan pusat perdagangan. Sehingga jika berinteraksi tinggi maka potensi kerumunan tinggi, maka potensi penyebaran juga tinggi.

Hal ini akan mempengaruhi kondisi psikologis dari masyarakat Jakarta dan berdampak pada kota penyangga Jakarta, seperti daerah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan ekonomi dengan tingkatan depresi guru

selama *work from home* di masa pandemi Covid-19 di daerah Jabodetabek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif dengan desain studi menggunakan *cross sectional*. Dalam penelitian ini responden merupakan guru SD/ sederajatnya, SMP/ sederajatnya, SMA/ sederajatnya yang berada di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi. Teknik menentukan ukuran sampel dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu untuk jumlah populasi diketahui dan jumlah populasi tidak diketahui. Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui, sehingga penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan teori yang dikembangkan dari *Isac Michael* (Siregar Syofian, 2011:149), dengan rumus:

$$n = \frac{Z\alpha^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

p = estimator proporsi populasi (jika tidak diketahui dianggap 50%)

q = 1-p (100%-p)

$Z\alpha^2$ = Skor Z pada kepercayaan 95% = 1,96

d = toleransi kesalahan = 0,1

Melalui rumus di atas, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2}$$

$$n = 96,04 \sim 100$$

Jadi, pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil berjumlah 100 orang.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuesioner dilakukan secara online melalui *google form* di daerah Jabodetabek selama 10 hari, dimulai tanggal 31 Mei 2020 hingga 10 Juni 2020. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah alat ukur yang dibuat oleh Beck (1976), yaitu *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk mengukur tingkat depresi yang dialami

oleh guru SD atau sederajatnya, SMP atau sederajatnya, SMA atau sederajatnya. BDI diuraikan dalam 21 pertanyaan. Keuntungan dari BDI adalah mudah digunakan (diisi sendiri oleh guru) dan mudah dinilai.

Hasil tersebut didapatkan setelah melakukan perhitungan skor depresi berdasarkan kuisisioner BDI, kemudian data dikategorikan berdasarkan nilai median. Data terdiri dari 4 kategori yaitu normal, ringan, sedang, dan tinggi. Penelitian ini juga menghasilkan *output* yaitu mengetahui distribusi dari karakteristik responden berupa jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, kemudian pendapatan ekonomi (gaji), serta tingkat depresi pada guru. Selanjutnya melakukan analisa terhadap hubungan pendapatan ekonomi (gaji) dengan tingkat depresi pada guru di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *fisher* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

HASIL

Data karakteristik demografi menjabarkan hal-hal yang berkenaan dengan responden penelitian. Terdapat 4 variabel yang menjelaskan mengenai karakteristik responden. Karakteristik tersebut dijelaskan pada Tabel. 1

Berdasarkan dari 100 responden penelitian di daerah Jabodetabek, diperoleh variabel pada jenis kelamin responden guru menunjukkan bahwa jumlah guru perempuan lebih banyak dibandingkan dengan guru laki-laki, yaitu sebanyak 86 atau 86 persen guru perempuan dan 14 persen adalah guru laki-laki. Berdasarkan pekerjaan, guru yang berprofesi sebagai guru SD/ sederajatnya lebih besar dibandingkan guru SMP/ sederajatnya dan guru SMA/ sederajatnya. Jumlah guru SD/ sederajatnya sebesar 42 persen, sementara untuk guru SMP/ sederajatnya dan guru SMA/ sederajatnya masing-masing sebesar 29 persen.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	86	86
Laki – laki	14	14
Pekerjaan		
Guru SD/ sederajat	42	42
Guru SMP/ sederajat	29	29
Guru SMA/ sederajat	29	29
Pendidikan		
SMA/ sederajat	9	9
D1	1	1
S1	72	72
S2	18	18
Usia		
21 – 25	35	35
26 – 30	19	19
31 – 35	12	12
36 – 40	8	8
41 – 45	8	8
46 – 50	6	6
51 – 55	10	10
56 – 60	2	2

Sumber: Data Primer, 2020

Selanjutnya, berdasarkan jenjang pendidikan, sebagian besar guru menyelesaikan masa pendidikan di jenjang S-1 dengan persentase 72 persen dan guru yang menyelesaikan pendidikan paling sedikit adalah tamat D1 sebesar 1 persen. Berdasarkan usia, rentang usia guru banyak didominasi oleh kelompok umur 21-25 tahun, yaitu sebesar 25 persen. Selain itu, kelompok umur terkecil adalah usia 56-60 tahun sebanyak 2 persen.

Tabel 2. Pengurangan pendapatan ekonomi (gaji) selama pandemi Covid-19.

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Berkurang	53	53
Tidak Berkurang	47	47
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2020

Dari hasil penelitian berdasarkan pendapatan ekonomi (gaji) pada guru di Wilayah Jabodetabek didapatkan bahwa sebagian besar guru mengalami pengurangan gaji selama masa pandemi Covid-19, yaitu sebanyak 53 persen guru di Jabodetabek mengalami pengurangan gaji selama masa pandemi Covid-19. Sementara itu, 47 persen lainnya tidak mengalami pengurangan gaji.

Tabel 3. Kategori tingkat depresi pada guru di wilayah Jabodetabek.

Kategori Depresi (Skor BDI)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal (0 – 13)	71	71
Depresi ringan (14-19)	13	13
Depresi sedang (20-28)	11	11
Depresi berat (29-63)	5	5

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tingkat depresi guru di Wilayah Jabodetabek menunjukkan bahwa responden guru memiliki kategori normal lebih tinggi daripada tingkat depresi ringan, sedang, dan berat. Dari hasil tersebut didapatkan paling banyak adalah kategori normal sebesar 71 persen dan paling sedikit adalah kategori depresi berat sebesar 5 persen.

Berdasarkan hasil dari analisis hubungan dari pendapatan ekonomi (gaji) dengan tingkat depresi guru pada masa pandemi Covid-19, dimana sebagian besar responden yang memiliki kategori normal tidak mengalami pendapatan ekonomi yang berkurang, yaitu sebanyak 36 responden (50,70 persen). Namun tidak sedikit juga sebanyak 35 responden (49,30) yang memiliki kategori normal mengalami pendapatan ekonomi yang berkurang.

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Ekonomi Dengan Tingkat Depresi Guru

Tingkat Depresi	Pendapatan Ekonomi Berkurang				P-value
	Berkurang	Persentase (%)	Tidak Berkurang	Persentase (%)	
Normal	35	49,30	36	50,70	0,523
Depresi Ringan	8	61,54	5	38,46	
Depresi Sedang	6	55,54	5	45,45	
Depresi Berat	4	80,00	1	20,00	

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil penelitian dengan uji *Chi Square* untuk hubungan berkurangnya pendapatan ekonomi dengan tingkat depresi guru didapatkan hasil p sebesar 0,523 lebih besar dari nilai α 0,05 ($0,523 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengurangan pendapatan ekonomi (gaji) dengan tingkat depresi ringan pada guru selama *work from home* di masa pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian berdasarkan pendapatan ekonomi (gaji) pada guru di Wilayah Jabodetabek didapatkan bahwa sebagian besar guru mengalami pengurangan gaji selama masa pandemi Covid-19, yaitu sebanyak 53 persen guru di Jabodetabek mengalami pengurangan gaji selama masa pandemi Covid-19. Sementara itu, 47 persen lainnya tidak mengalami pengurangan gaji.

Berdasarkan dari hasil perhitungan kuesioner BDI pada kategori tingkat depresi guru di wilayah Jabodetabek, didapatkan sebagian besar guru masih termasuk kategori normal. Namun terdapat beberapa guru yang mengalami depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Perbedaan tingkatan depresi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologi, faktor psikologis/kepribadian, dan faktor sosial (Harahap & Putra, 2017).

Berdasarkan dari hasil tabulasi silang antara pendapatan ekonomi (gaji) dengan tingkat depresi, menunjukkan bahwa responden yang berprofesi sebagai guru mengalami tingkat depresi ringan.

Kemudian didapatkan hasil dari sebagian besar guru mengalami pendapatan perekonomian yang berkurang selama masa pandemi Covid-19 sebanyak 8 responden guru (61,54 persen). Berdasarkan penghitungan uji *chisquare* diketahui nilai $\rho = 0,523$. Nilai ρ yang diperoleh lebih banyak dari 0,05 berarti tidak ada hubungan antara pendapatan ekonomi (gaji) dengan tingkat depresi ringan pada guru di Wilayah Jabodetabek.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Arhatya (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stressor psikososial dengan tingkat depresi. Jenis *stressor* dalam penelitian tersebut adalah keluarga, ekonomi, dan sebagian kecil dari variabel pekerjaan (Marsasina, A., & Fitrikasari, A. 2016). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muzayyin Arifin dalam penelitian Musaddah Harahap dan Ary Antony (2017) menyatakan bahwa kurangnya bantuan kesejahteraan dan gaji yang kurang memadai merupakan mayor bagi seorang guru baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan (Harahap & Putra, 2017). Dalam teori lain yang dikemukakan oleh Norita Wahyuniawati Asfiana (2015) menyatakan bahwa jika jumlah pendapatan berkurang atau memang tidak mencukupi dalam setiap bulannya akan memunculkan *stressor* pada setiap anggotanya karena pekerjaan dan pendapatan akan menjadi sistem pendukung untuk kesehatan jiwa. Semakin rendah tingkat penghasilan maka tingkat stres semakin tinggi, hal ini disebabkan karena kepala keluarga dituntut untuk menjalankan fungsi keluarga yaitu fungsi

ekonomi yang dapat dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga (Asfiana, 2015).

Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah salah satunya adalah perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sudah diterapkan pada masa pandemi Covid-19, sehingga pendapatan ekonomi (gaji) guru tidak berhubungan dengan tingkat depresi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan disebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap sistem keuangan.

Hal ini ditunjukkan dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik. Maka untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kebijakan-kebijakan baru untuk menjaga stabilitas sektor keuangan. Salah satu kebijakannya adalah perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk penanganan pandemi Covid-19 dan menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Perubahan APBN tersebut berdampak terhadap pengurangan tunjangan untuk guru.

Perubahan tunjangan guru tersebut diatur dalam Perpres RI Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur Dan Rincian Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020. Dalam peraturan itu disebutkan bahwa perubahan tunjangan terjadi pada tunjangan profesi guru PNSD, tambahan penghasilan guru PNSD, dan tunjangan khusus guru PNSD di daerah khusus. Namun, bagi para guru honorer tidak terjadi pengurangan gaji (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Hal

ini terjadi karena bagi para guru honorer pembayaran honor dapat dibayarkan melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Namun terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini, yaitu pengambilan data dilakukan secara online sehingga peneliti tidak bisa melihat ekspresi responden secara langsung ketika mengisi kuesioner dalam keadaan yang benar-benar terjadi atau tidak dalam dirinya. Kelemahan lainnya yaitu peneliti tidak menguji kategori status pekerjaan guru baik kategori guru honor ataupun kategori guru tetap (PNS). Riset ini hanya melihat kategori status pekerjaan guru secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian yakni, mengetahui hubungan pendapatan ekonomi dengan tingkatan depresi guru selama *work from home* di masa pandemi Covid-19 di daerah Jabodetabek maka kesimpulan yang didapat adalah tidak mempunyai hubungan antara pendapatan ekonomi guru dengan tingkat depresi.

Saran untuk peneliti lain yaitu perlu penelitian lanjutan untuk melihat hubungan pendapatan ekonomi berdasarkan status pekerjaan guru dengan tingkat depresi guru di masa pandemi Covid-19. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan *work from home* dapat dijabarkan lebih detail agar lebih akurat dan sempurna. Bagi para guru, dapat meningkatkan manajemen waktu dengan baik sehingga guru dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa adanya tuntutan kerja yang tergesa-gesa selama menjalankan *work from home* agar dapat mencegah kejadian depresi selama pandemi Covid-19. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan guru dengan pemberian subsidi berupa pendapatan yang mencukup termasuk selama masa pandemi Covid-19,

jaminan kesehatan, pensiun, asuransi, serta tunjangan pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga tercapainya tujuan kehidupan guru menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah luar biasa yang telah diberikan kepada saya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan hingga akhir penulisan. Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan dalam terhadap artikel ini, Responden Guru SD/Sederajat, guru SMP/Sederajat, dan Guru SMA/Sederajat yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian serta kepada orang tua yang telah memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Asfiana, N. W. 2015. *Hubungan Tingkat Penghasilan dengan Tingkat Stres Kepala Keluarga Penduduk Dukuh Klile Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta 151, 10–17.
- Arfa, R. K, L.F.J Kandou, dan Herdy Munayang. 2013. Perbandingan Kejadian Dan Tingkat Depresi. Sulawesi Utara: *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 733-742, 733-742.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. 2020. Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019). Jakarta: *Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*, 19, 31. [https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol%20Percepatan%20Penanganan%20Pandemi%20Corona%20Virus%20Disease%202019.pdf)
- Harahap, M., & Putra, A. A. 2017.

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Stres Guru di SMA Negeri 1 Kampar Kiri Hilir. Universitas Islam Riau: *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 1–20.

[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).896](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).896)

- Holmes, E. A., O'Connor, R. C., Perry, V. H., Tracey, I., Wessely, S., Arseneault, L., Ballard, C., Christensen, H., Cohen Silver, R., Everall, I., Ford, T., John, A., Kabir, T., King, K., Madan, I., Michie, S., Przybylski, A. K., Shafran, R., Sweeney, A., Bullmore, E. 2020. Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic: a call for action for mental health science. *The Lancet Psychiatry*, 7(6), 547–560. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30168-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30168-1)
- Kartini, Jafriati, & Ismail, C. S. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo. Sulawesi Tenggara: *Endemis Journal*, 1(4), 7–14.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler*. Jakarta halaman 1–17. jdih.kemdikbud.go.id
- Kementerian PPN/Bappenas. 2020. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*, 018903, 1–8.
- Marsasina, A., & Fitrikasari, A. 2016. Gambaran Dan Hubungan Tingkat Depresi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas (Studi Deskriptif Analitik Di Puskesmas Halmahera Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 440–450.

- Martoredjo, N. T. 2020. Pandemi Covid-19: Ancaman atau Tentangan bagi Sektor Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–15. <https://core.ac.uk/download/pdf/328807842.pdf>
- Oktavia Ika Handani dan Siti Sri Wulandari. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8, Nomor 3.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian N. Jakarta tahun 2019(1), Nomor 46.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2019. Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia. Jakarta: In *InfoDATIN* (hal. 12).
- Weken, M. E., Mongan, A. E., & Kekenusa, J. S. 2020. Hubungan antara beban kerja, konflik peran, dan dukungan sosial dengan stres kerja pada guru di sekolah menengah atas Negeri 1 Manado pada masa pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 80–88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/32139>